

Perubahan Budaya Nongkrong Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

Adit Tio Saputra¹, Dwi Imroatus Sholikhah², Adelia Nanda³, Abu Tazid⁴

^{1 2 3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Darul Ulum, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: akhi.sejati@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perubahan budaya nongkrong remaja akibat penggunaan media sosial di Desa Pojokrejo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan teori perubahan sosial dari William F. Ogburn, Anthony Giddens, dan Selo Soemardjan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan masifnya penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok telah mentransformasi pola interaksi serta gaya hidup remaja pedesaan. Aktivitas nongkrong yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka, diskusi langsung, dan penguatan solidaritas kini bergeser menjadi aktivitas hibrida. Remaja tetap berkumpul di ruang publik seperti warung kopi atau pos ronda, namun perhatian mereka terpecah ke layar telepon pintar untuk membuat konten, bermain gim, maupun mengakses media sosial. Perubahan ini memicu kesenjangan budaya atau *cultural lag* serta melekatnya karakteristik masyarakat modern yang melepaskan interaksi sosial dari batasan ruang dan waktu (*disembedding*). Meskipun media sosial mempermudah komunikasi dan memperluas jaringan pertemanan, penggunaannya secara berlebihan berpotensi menurunkan kualitas komunikasi interpersonal, meningkatkan individualisme, serta mengikis kehangatan interaksi sosial tradisional di lingkungan masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Perubahan Budaya, Nongkrong Remaja, Media Sosial, Sosiologi Perubahan Sosial, Desa Pojokrejo.

Abstract

This study examines the shift in adolescent hangout culture due to social media use in Pojokrejo Village, Kesamben District, Jombang Regency. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation, analyzed using social change theories by William F. Ogburn, Anthony Giddens, and Selo Soemardjan. The findings reveal that information technology development and the massive use of social media platforms such as WhatsApp, Instagram, and TikTok have transformed the interaction patterns and lifestyles of rural youth. Hangout activities previously dominated by face-to-face communication, direct discussions, and solidarity-building have shifted into hybrid activities. Adolescents still gather in public spaces like coffee shops or security posts, yet their attention is divided toward smartphone screens for content creation, gaming, or accessing social media. This shift triggers cultural lag and reflects modern characteristics of detaching social interactions from time and space constraints (*disembedding*). Although social media facilitates communication and broadens friendship networks, its excessive use tends to reduce interpersonal communication quality, increase individualism, and erode the warmth of traditional social interactions in rural communities.

Keywords: Cultural Shift, Adolescent Hangout, Social Media, Sociology of Social Change, Pojokrejo Village.

A. PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan globalisasi. Memasuki era digital, kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, bekerja, belajar, hingga membangun hubungan sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian penting yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Dalam kajian sosiologi, William F. Ogburn menjelaskan bahwa perubahan teknologi sering kali menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Menurut Ogburn, perubahan pada unsur kebudayaan material, seperti teknologi, akan memengaruhi unsur kebudayaan nonmaterial yang meliputi nilai, norma, pola perilaku, dan hubungan sosial masyarakat. Sejalan dengan itu, Anthony Giddens menyatakan bahwa modernitas dan perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi sehingga hubungan sosial tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Sementara itu, Selo Soemardjan mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital merupakan salah satu penyebab penting terjadinya perubahan sosial pada masyarakat modern.

Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling berpengaruh saat ini adalah media sosial. Kehadiran berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk bertukar informasi, tetapi juga digunakan sebagai sarana hiburan, pendidikan, promosi, hingga membangun identitas diri. Perkembangan tersebut menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda.

Penggunaan media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII),

jumlah pengguna internet di Indonesia terus bertambah, dan kelompok usia remaja merupakan salah satu pengguna internet yang paling aktif. Selain itu, laporan *Digital Indonesia* oleh We Are Social juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menghabiskan waktu beberapa jam setiap hari untuk mengakses media sosial melalui telepon pintar. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia, khususnya remaja.

Remaja merupakan kelompok yang paling cepat menerima perkembangan teknologi. Mereka memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan teman, mencari informasi, mengikuti perkembangan tren, belajar, bermain gim, hingga membuat konten digital. Kondisi tersebut memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan sosial remaja. Di satu sisi, media sosial mempermudah komunikasi dan memperluas jaringan pertemanan. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan juga berpotensi mengurangi interaksi secara langsung, meningkatkan ketergantungan terhadap telepon pintar, serta mengubah kebiasaan dan budaya yang telah berkembang di masyarakat.

Salah satu budaya yang mengalami perubahan akibat perkembangan media sosial adalah budaya nongkrong di kalangan remaja. Pada masa sebelumnya, kegiatan nongkrong identik dengan aktivitas berkumpul, berbincang, bertukar pengalaman, berdiskusi, bermain bersama, dan mempererat hubungan sosial secara langsung. Aktivitas tersebut menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang berfungsi memperkuat solidaritas antarremaja. Akan tetapi, perkembangan media sosial telah membawa perubahan pada budaya tersebut. Saat ini, tidak sedikit remaja yang tetap berkumpul di satu tempat, tetapi lebih banyak menghabiskan waktu dengan membuka media sosial, membuat konten, mengambil foto atau video, bermain gim daring, maupun berkomunikasi melalui aplikasi pesan instan. Dengan demikian, fungsi nongkrong sebagai ruang interaksi sosial mulai mengalami perubahan karena sebagian perhatian remaja beralih ke dunia digital.

Fenomena tersebut juga mulai terlihat di Desa Pojokrejo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Sebagai salah satu desa yang telah menikmati perkembangan teknologi informasi, sebagian besar remaja di Desa Pojokrejo telah memiliki telepon

pintar dan aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas berkumpul yang dahulu didominasi oleh percakapan secara langsung kini sering disertai dengan penggunaan media sosial. Ketika berkumpul di warung kopi, pos ronda, atau tempat umum lainnya, sebagian remaja lebih banyak memperhatikan telepon pintarnya daripada berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman yang berada di sekitarnya. Selain itu, aktivitas nongkrong juga sering dimanfaatkan untuk membuat konten media sosial, mengikuti tren digital, maupun mengunggah dokumentasi kegiatan ke berbagai platform. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan budaya nongkrong yang menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiologi perubahan sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku dan interaksi sosial remaja. Beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan kemudahan komunikasi, memperluas jaringan sosial, serta menjadi sarana aktualisasi diri. Namun, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi kualitas komunikasi tatap muka, meningkatkan kecenderungan individualisme, dan mengubah pola interaksi sosial remaja. Penelitian mengenai budaya nongkrong juga menjelaskan bahwa aktivitas nongkrong pada era digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang bersosialisasi, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup yang dipengaruhi oleh perkembangan media sosial dan budaya populer.

Meskipun penelitian mengenai media sosial dan perilaku remaja telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada lingkungan sekolah, perguruan tinggi, kawasan perkotaan, atau coffee shop sebagai ruang budaya populer. Penelitian yang secara khusus mengkaji perubahan budaya nongkrong remaja akibat penggunaan media sosial di lingkungan pedesaan, khususnya di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas dampak media sosial terhadap perilaku atau interaksi sosial secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada perubahan budaya nongkrong sebagai salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak membahas hubungan media

sosial dengan perilaku remaja secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji perubahan budaya nongkrong remaja. Kedua, sebagian besar penelitian dilakukan di wilayah perkotaan, sementara penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pojokrejo yang memiliki karakteristik sosial dan budaya pedesaan. Ketiga, penelitian ini menggunakan perspektif teori perubahan sosial William F. Ogburn, Anthony Giddens, dan Selo Soemardjan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi perubahan budaya dan pola interaksi sosial remaja.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul Perubahan Budaya Nongkrong Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bentuk perubahan budaya nongkrong yang terjadi di kalangan remaja, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut, serta dampaknya terhadap interaksi sosial masyarakat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi perubahan sosial serta menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa, orang tua, lembaga pendidikan, dan remaja agar mampu memanfaatkan media sosial secara lebih bijaksana tanpa menghilangkan nilai-nilai interaksi sosial yang telah berkembang di masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perubahan budaya nongkrong remaja akibat penggunaan media sosial di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan realitas sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh para informan terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena sosial. Sejalan dengan itu, Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami

oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan interaksi sosial secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan mendeskripsikan bagaimana perubahan budaya nongkrong terjadi sebagai akibat dari penggunaan media sosial di kalangan remaja. Penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi yang sebenarnya berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai perubahan sosial yang terjadi.

Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah perubahan budaya nongkrong remaja sebagai salah satu bentuk perubahan sosial pada era digital. Perkembangan media sosial telah membawa perubahan dalam cara remaja berkomunikasi, berinteraksi, memilih tempat berkumpul, hingga memanfaatkan waktu luang. Aktivitas nongkrong yang sebelumnya lebih banyak digunakan sebagai sarana komunikasi secara langsung kini mulai dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, seperti mengakses Instagram, TikTok, WhatsApp, Facebook, maupun platform digital lainnya saat berkumpul bersama teman. Perubahan tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya transformasi pola interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai alasan remaja menggunakan media sosial saat nongkrong, perubahan perilaku yang mereka rasakan, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dengan teman sebaya. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pojokrejo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Lokasi tersebut dipilih karena mayoritas remajanya telah aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sementara budaya nongkrong masih menjadi bagian dari aktivitas sosial masyarakat. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana perkembangan media sosial memengaruhi perubahan budaya nongkrong dan pola interaksi sosial remaja.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang bertugas merencanakan penelitian, menentukan informan, melakukan observasi, melaksanakan wawancara, mengumpulkan dokumentasi, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi nyata serta mampu menggambarkan fenomena perubahan sosial secara objektif.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai perubahan budaya nongkrong remaja akibat penggunaan media sosial di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian perubahan sosial di era digital, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas fenomena serupa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pojokrejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Secara administratif, Desa Pojokrejo berada di kawasan yang cukup strategis karena dapat dijangkau dengan mudah melalui jalan penghubung antardesa maupun jalan kabupaten. Kondisi tersebut mendukung mobilitas masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi, pendidikan, maupun sosial.

Wilayah Desa Pojokrejo didominasi oleh kawasan permukiman penduduk yang berdampingan dengan lahan pertanian. Sebagian besar wilayah desa masih memiliki karakteristik pedesaan dengan suasana yang relatif tenang, meskipun perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjangkau masyarakat. Akses internet yang semakin baik serta penggunaan telepon pintar yang semakin luas menyebabkan masyarakat, khususnya remaja, semakin mudah mengakses berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube.

Sebagai desa yang berada tidak jauh dari pusat Kecamatan Kesamben, Desa Pojokrejo mengalami perkembangan sosial yang cukup pesat. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja di desa ini tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media hiburan, mencari informasi, belajar, hingga membuat konten digital. Perkembangan tersebut turut memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat, terutama pada kalangan remaja.

1. Kondisi Penduduk

Penduduk Desa Pojokrejo terdiri atas berbagai kelompok usia dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Masyarakat hidup dalam suasana yang relatif harmonis dengan menjunjung tinggi nilai gotong royong, kebersamaan, dan kekeluargaan yang masih menjadi ciri khas kehidupan masyarakat pedesaan.

Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan sosial di desa, baik melalui organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna maupun aktivitas informal bersama teman sebaya. Namun, seiring berkembangnya media sosial, pola aktivitas remaja mulai mengalami perubahan. Jika sebelumnya interaksi sosial lebih banyak dilakukan secara langsung melalui permainan tradisional, kegiatan olahraga, atau berkumpul di lingkungan sekitar, saat ini aktivitas tersebut mulai bergeser dengan meningkatnya penggunaan media sosial.

Perubahan tersebut terlihat ketika remaja berkumpul di warung kopi, angkringan, pos ronda, maupun tempat umum lainnya. Aktivitas nongkrong masih dilakukan, tetapi intensitas komunikasi tatap muka cenderung berkurang karena sebagian besar remaja juga menggunakan telepon pintar untuk mengakses media sosial. Kondisi inilah yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian mengenai perubahan budaya nongkrong remaja di Desa Pojokrejo.

2. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat Desa Pojokrejo. Sebagian besar masyarakat telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai bekal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah anak dan remaja yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA/SMK bahkan perguruan tinggi.

Fasilitas pendidikan di sekitar Desa Pojokrejo juga cukup memadai. Selain sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang berada di wilayah sekitar desa,

masyarakat juga memiliki akses menuju sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi di Kabupaten Jombang. Kemudahan akses pendidikan tersebut turut mendorong meningkatnya literasi digital di kalangan remaja.

Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, kemampuan remaja dalam menggunakan teknologi informasi juga semakin baik. Mereka mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar, mencari informasi, berkomunikasi, hingga mengembangkan kreativitas melalui berbagai platform digital. Namun demikian, penggunaan media sosial yang berlebihan juga berpotensi mengurangi intensitas komunikasi secara langsung sehingga memengaruhi pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mata Pencarian Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Desa Pojokrejo bekerja pada sektor pertanian karena wilayah desa masih didominasi oleh lahan persawahan dan perkebunan. Selain menjadi petani, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai buruh tani, pedagang, wiraswasta, karyawan swasta, pegawai negeri sipil (PNS), serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Keberagaman mata pencarian tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi masyarakat Desa Pojokrejo cukup beragam. Perkembangan teknologi digital juga mulai memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Sebagian pelaku usaha telah memanfaatkan media sosial sebagai media promosi dan pemasaran produk. Remaja juga mulai memanfaatkan media sosial untuk memperoleh penghasilan tambahan, seperti menjadi penjual daring (online shop), afiliator, pembuat konten (content creator), maupun menjalankan usaha kecil berbasis digital.

Perubahan dalam bidang ekonomi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi pola komunikasi masyarakat, tetapi juga memengaruhi aktivitas ekonomi dan gaya hidup masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menjadi latar yang memperkuat terjadinya perubahan budaya nongkrong remaja. Aktivitas nongkrong tidak lagi hanya bertujuan untuk bersosialisasi, tetapi juga menjadi tempat berdiskusi mengenai peluang usaha digital, membuat konten media sosial, maupun membangun jaringan pertemanan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, gambaran umum Desa Pojokrejo menunjukkan bahwa desa ini masih mempertahankan karakteristik masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi

nilai kebersamaan. Namun, perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media sosial telah membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Perubahan tersebut tampak pada pola komunikasi, kebiasaan nongkrong, serta bentuk interaksi sosial yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

4. Budaya Nongkrong Remaja

Budaya nongkrong merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial yang masih dilakukan oleh remaja di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Aktivitas ini menjadi sarana bagi remaja untuk bertemu, berkomunikasi, bertukar informasi, serta mempererat hubungan pertemanan. Namun, seiring berkembangnya media sosial, budaya nongkrong mengalami perubahan baik dari segi tempat, waktu, maupun aktivitas yang dilakukan.

a. Tempat Nongkrong Remaja

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, remaja di Desa Pojokrejo memiliki beberapa tempat yang sering digunakan untuk berkumpul. Tempat-tempat tersebut antara lain warung kopi, angkringan, pos ronda, lapangan desa, taman, dan halaman rumah teman. Pada waktu tertentu, sebagian remaja juga memilih berkumpul di kafe yang berada di sekitar Kecamatan Kesamben maupun wilayah Kabupaten Jombang. Pemilihan tempat nongkrong dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kenyamanan, fasilitas internet (Wi-Fi), harga makanan dan minuman yang terjangkau, serta lokasi yang mudah dijangkau. Kehadiran akses internet menjadi salah satu alasan utama remaja memilih tempat nongkrong karena memungkinkan mereka tetap terhubung dengan media sosial selama berkumpul.

Berbeda dengan beberapa tahun sebelumnya, ketika nongkrong lebih banyak dilakukan untuk berbincang secara langsung, saat ini sebagian besar remaja tetap menggunakan telepon pintar selama berkumpul. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas nongkrong remaja.

b. Waktu Nongkrong

Aktivitas nongkrong umumnya dilakukan setelah remaja menyelesaikan kegiatan sekolah, kuliah, maupun pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, waktu yang paling sering digunakan untuk nongkrong adalah pada sore hingga malam hari,

terutama mulai pukul 16.00 sampai 22.00 WIB. Pada hari Sabtu, Minggu, atau hari libur, durasi nongkrong biasanya lebih lama dibandingkan hari biasa. Selain menjadi waktu untuk beristirahat, sore dan malam hari dianggap sebagai waktu yang paling tepat untuk berkumpul bersama teman-teman. Pada waktu tersebut, remaja memanfaatkan kesempatan untuk berbagi cerita, berdiskusi, bermain gim daring bersama, maupun sekadar menikmati suasana sambil mengakses media sosial.

c. Aktivitas Nongkrong Remaja

Aktivitas yang dilakukan remaja saat nongkrong mengalami perubahan dibandingkan beberapa tahun yang lalu. Sebelumnya, kegiatan nongkrong lebih didominasi oleh komunikasi tatap muka, bermain permainan tradisional, berdiskusi, atau bercanda dengan teman sebaya. Saat ini, penggunaan telepon pintar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas nongkrong. Sebagian besar remaja menggunakan media sosial ketika berkumpul, seperti membuka Instagram, TikTok, WhatsApp, maupun Facebook. Mereka juga membuat konten berupa foto dan video, melakukan siaran langsung (live), mengunggah story, menonton video, bermain gim daring, serta berdiskusi mengenai informasi yang sedang viral di media sosial. Walaupun mereka berada dalam satu tempat, komunikasi secara langsung sering kali berkurang karena perhatian lebih banyak tertuju pada layar telepon pintar.

Perubahan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa budaya nongkrong telah mengalami transformasi. Nongkrong tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial secara langsung, tetapi juga menjadi aktivitas yang dipadukan dengan penggunaan media sosial sebagai bagian dari gaya hidup remaja pada era digital.

5. Penggunaan Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan remaja Desa Pojokrejo. Hampir seluruh informan penelitian memiliki telepon pintar yang terhubung dengan internet sehingga memudahkan mereka mengakses berbagai platform media sosial setiap hari. Media sosial dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media hiburan, memperoleh informasi, belajar, hingga membangun relasi sosial.

Platform Media Sosial yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa platform media sosial yang paling sering digunakan oleh remaja di Desa Pojokrejo, yaitu:

- WhatsApp menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan karena berfungsi sebagai media komunikasi sehari-hari. Remaja memanfaatkannya untuk mengirim pesan, melakukan panggilan suara maupun video, berdiskusi dalam grup kelas, organisasi Karang Taruna, serta berkomunikasi dengan keluarga.
- Instagram digunakan sebagai media untuk berbagi foto, video, story, dan mengikuti berbagai informasi mengenai gaya hidup, hiburan, maupun aktivitas teman sebaya. Platform ini juga menjadi tempat bagi remaja untuk membangun citra diri melalui unggahan yang mereka bagikan.
- TikTok platform yang sangat populer di kalangan remaja karena menyediakan berbagai video pendek yang bersifat edukatif maupun hiburan. Selain menonton video, sebagian remaja juga membuat konten sebagai bentuk kreativitas dan mengikuti tren yang sedang viral.
- Facebook masih digunakan oleh sebagian remaja meskipun intensitas penggunaannya tidak sebanyak WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Facebook dimanfaatkan untuk bergabung dalam komunitas, memperoleh informasi lokal, serta berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki minat yang sama.

6. Durasi Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menggunakan media sosial setiap hari. Durasi penggunaan bervariasi, mulai dari sekitar dua jam hingga lebih dari lima jam dalam sehari. Penggunaan media sosial biasanya meningkat pada sore dan malam hari setelah aktivitas sekolah atau pekerjaan selesai. Saat sedang nongkrong bersama teman, penggunaan media sosial juga tetap berlangsung. Banyak remaja membuka aplikasi media sosial secara bersamaan sambil berbincang dengan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas sosial sehari-hari dan sulit dipisahkan dari kehidupan remaja.

7. Tujuan Penggunaan Media Sosial

Media sosial digunakan oleh remaja dengan berbagai tujuan. Tujuan utama adalah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga melalui WhatsApp maupun

media sosial lainnya. Selain itu, media sosial dimanfaatkan untuk memperoleh informasi terbaru, mengikuti perkembangan berita, mencari materi pembelajaran, menonton hiburan, bermain gim, mempromosikan usaha kecil, hingga membuat konten digital. Sebagian remaja juga menggunakan media sosial sebagai sarana mengekspresikan diri melalui unggahan foto, video, maupun story. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari gaya hidup digital yang berkembang di kalangan remaja saat ini. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga telah membentuk cara remaja berinteraksi, bersosialisasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan budaya nongkrong remaja di Desa Pojokrejo. Aktivitas berkumpul yang sebelumnya lebih menekankan komunikasi secara langsung kini dipadukan dengan penggunaan media sosial sehingga membentuk pola interaksi sosial yang baru sebagai bagian dari proses perubahan sosial di era digital.

8. Dampak Media Sosial terhadap Budaya Nongkrong Remaja

Perkembangan media sosial memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan sosial remaja di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dampak tersebut tidak hanya bersifat positif, tetapi juga menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap pola interaksi sosial dan budaya nongkrong remaja.

Dampak Positif

a. Mempermudah Komunikasi

Media sosial memudahkan remaja dalam berkomunikasi dengan teman, keluarga, maupun anggota organisasi. Melalui aplikasi seperti WhatsApp, remaja dapat bertukar informasi, mengatur jadwal pertemuan, berdiskusi mengenai tugas sekolah, hingga berkoordinasi dalam kegiatan Karang Taruna. Komunikasi menjadi lebih cepat, efisien, dan tidak dibatasi oleh jarak maupun waktu.

b. Menambah Informasi dan Pengetahuan

Media sosial juga menjadi sumber informasi yang mudah diakses oleh remaja. Berbagai informasi mengenai pendidikan, berita, hiburan, kesehatan, hingga peluang

usaha dapat diperoleh melalui Instagram, TikTok, Facebook, maupun YouTube. Dengan adanya media sosial, remaja menjadi lebih mudah mengikuti perkembangan informasi yang sedang terjadi baik di tingkat lokal maupun nasional.

c. Menambah Relasi dan Jaringan Pertemanan

Penggunaan media sosial memungkinkan remaja memiliki hubungan pertemanan yang lebih luas. Mereka dapat berinteraksi dengan teman dari sekolah lain, komunitas, bahkan dari daerah yang berbeda. Selain memperluas relasi sosial, media sosial juga membuka kesempatan bagi remaja untuk mengikuti komunitas sesuai minat dan bakat sehingga mampu meningkatkan pengalaman sosial mereka.

Dampak Negatif

a. Berkurangnya Interaksi Sosial Secara Langsung

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah menurunnya intensitas komunikasi tatap muka saat remaja sedang berkumpul. Ketika nongkrong, sebagian besar remaja lebih banyak memperhatikan telepon pintar dibandingkan berbincang secara langsung dengan teman di sekitarnya. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas komunikasi interpersonal menjadi berkurang.

b. Meningkatkan Sikap Individualisme

Penggunaan media sosial yang berlebihan membuat sebagian remaja lebih fokus pada aktivitas di dunia maya daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, rasa kebersamaan, kepedulian, dan partisipasi dalam kegiatan sosial mulai mengalami penurunan. Remaja cenderung sibuk dengan akun media sosial masing-masing sehingga interaksi sosial menjadi kurang optimal.

c. Ketergantungan terhadap Telepon Pintar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja merasa sulit melepaskan diri dari penggunaan telepon pintar. Hampir setiap aktivitas, termasuk ketika sedang berkumpul bersama teman, selalu disertai dengan membuka media sosial. Ketergantungan tersebut menyebabkan waktu penggunaan media sosial semakin meningkat dan mengurangi perhatian terhadap aktivitas sosial secara langsung. Secara keseluruhan, media sosial memberikan manfaat yang besar dalam mempermudah

komunikasi dan memperluas akses informasi. Namun, penggunaan yang berlebihan juga membawa dampak terhadap perubahan budaya nongkrong dan pola interaksi sosial remaja di Desa Pojokrejo.

9. Analisis Berdasarkan Teori William F. Ogburn

William F. Ogburn menjelaskan bahwa perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Melalui konsep ****cultural lag (kesenjangan budaya)****, Ogburn menjelaskan bahwa perubahan pada unsur kebudayaan material, seperti teknologi, berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan pada unsur nonmaterial seperti nilai, norma, dan pola perilaku masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial sebagai bentuk perkembangan teknologi telah mengubah budaya nongkrong remaja di Desa Pojokrejo. Dahulu aktivitas nongkrong lebih menekankan komunikasi secara langsung, bercanda, berdiskusi, dan mempererat hubungan sosial. Saat ini, aktivitas tersebut berubah karena penggunaan telepon pintar dan media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan nongkrong.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya cultural lag, yaitu masyarakat telah mampu mengikuti perkembangan teknologi digital, tetapi penyesuaian terhadap nilai dan pola interaksi sosial berlangsung lebih lambat. Akibatnya, komunikasi tatap muka mulai berkurang dan digantikan oleh interaksi melalui media sosial meskipun remaja berada dalam satu tempat yang sama. Dengan demikian, teori William F. Ogburn mampu menjelaskan bahwa perubahan budaya nongkrong remaja merupakan akibat dari perkembangan teknologi informasi yang lebih cepat dibandingkan perubahan budaya masyarakat.

10. Analisis Berdasarkan Teori Anthony Giddens

Anthony Giddens menjelaskan bahwa masyarakat modern mengalami perubahan akibat berkembangnya modernitas. Salah satu konsep penting dalam teori Giddens adalah disembedding yaitu terlepasnya hubungan sosial dari keterikatan ruang dan waktu melalui bantuan teknologi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan remaja tetap berkomunikasi kapan saja dan dengan siapa saja tanpa harus bertemu secara langsung. Melalui WhatsApp, Instagram, TikTok,

maupun Facebook, mereka dapat bertukar informasi, mengirim pesan, berbagi foto, hingga melakukan panggilan video meskipun berada di tempat yang berbeda.

Perubahan tersebut juga memengaruhi budaya nongkrong. Aktivitas berkumpul yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang komunikasi langsung kini mengalami perubahan karena sebagian besar interaksi juga berlangsung melalui media sosial. Bahkan ketika sedang nongkrong bersama, remaja tetap aktif menggunakan telepon pintar untuk mengakses media sosial. Berdasarkan teori Anthony Giddens, fenomena tersebut menunjukkan bahwa modernitas telah mengubah cara masyarakat membangun hubungan sosial. Interaksi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pertemuan langsung, tetapi juga berlangsung melalui ruang digital yang tidak dibatasi oleh jarak maupun waktu.

11. Analisis Berdasarkan Teori Selo Soemardjan

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial yang kemudian memengaruhi nilai, norma, pola perilaku, dan hubungan antaranggota masyarakat. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media sosial telah memengaruhi perubahan perilaku remaja di Desa Pojokrejo. Budaya nongkrong yang sebelumnya lebih menekankan komunikasi secara langsung kini berubah menjadi aktivitas yang disertai penggunaan media sosial. Selain itu, nilai kebersamaan, komunikasi langsung, dan interaksi sosial juga mengalami perubahan karena perhatian remaja lebih banyak tertuju pada telepon pintar.

Perubahan tersebut tidak berarti menghilangkan budaya nongkrong, tetapi mengubah bentuk dan fungsinya. Aktivitas nongkrong kini tidak hanya menjadi sarana bersosialisasi, tetapi juga digunakan untuk membuat konten media sosial, mencari informasi, mengikuti tren digital, hingga mengembangkan usaha melalui platform digital. Berdasarkan teori Selo Soemardjan, perubahan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada perilaku masyarakat dan nilai-nilai sosial sebagai akibat dari perkembangan teknologi. Dengan demikian, media sosial menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial di kalangan remaja Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

D.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perubahan Budaya Nongkrong Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah membawa perubahan terhadap budaya nongkrong dan pola interaksi sosial remaja. Perubahan tersebut merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi pada era digital. Pertama, budaya nongkrong remaja di Desa Pojokrejo masih menjadi salah satu aktivitas sosial yang dilakukan untuk mempererat hubungan pertemanan dan mengisi waktu luang. Remaja umumnya berkumpul di warung kopi, angkringan, pos ronda, lapangan desa, maupun tempat umum lainnya pada sore hingga malam hari. Namun, aktivitas nongkrong saat ini telah mengalami perubahan dibandingkan sebelumnya. Jika dahulu komunikasi dilakukan secara langsung melalui percakapan dan diskusi, kini sebagian besar remaja juga memanfaatkan telepon pintar untuk mengakses media sosial ketika sedang berkumpul. Kedua, media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap budaya nongkrong remaja. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook digunakan sebagai sarana komunikasi, memperoleh informasi, hiburan, hingga membangun relasi sosial. Kehadiran media sosial menyebabkan aktivitas nongkrong tidak hanya menjadi ruang interaksi tatap muka, tetapi juga menjadi tempat untuk membuat konten digital, mengunggah foto atau video, mengikuti tren media sosial, serta berkomunikasi secara daring meskipun berada dalam satu lokasi. Ketiga, perubahan budaya nongkrong memberikan dampak terhadap pola interaksi sosial remaja. Dampak positif yang dirasakan antara lain komunikasi menjadi lebih mudah, informasi lebih cepat diperoleh, serta jaringan pertemanan semakin luas. Di sisi lain, terdapat beberapa dampak negatif seperti berkurangnya intensitas komunikasi secara langsung, munculnya kecenderungan individualisme, serta meningkatnya ketergantungan terhadap telepon pintar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah cara remaja berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis teori William F. Ogburn, perkembangan media sosial menunjukkan adanya cultural lag, yaitu perubahan teknologi berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan nilai dan budaya masyarakat. Sementara itu, teori Anthony Giddens menjelaskan bahwa modernitas dan perkembangan teknologi telah mengubah

hubungan sosial sehingga komunikasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Selanjutnya, teori Selo Soemardjan menjelaskan bahwa perubahan budaya nongkrong merupakan bagian dari perubahan lembaga sosial, nilai, serta perilaku masyarakat akibat perkembangan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan sosial di kalangan remaja Desa Pojokrejo.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2022). Pemaknaan aktivitas nongkrong bagi remaja Generasi Z di Kecamatan Rokan IV Koto. *Jurnal Perspektif*, 11(2), 456–468.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Polity Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Ludviyah, I. P., Wahyuningsih, E., & Hidayat, M. N. (2024). Fenomena coffee shop sebagai budaya populer remaja (Studi di Convo Coffee Jombang). *Journal of Public Power*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Ogburn, W. F. (1964). *On culture and social change*. University of Chicago Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Soemardjan, S. (1982). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

We Are Social, & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*.

<https://wearesocial.com/reports/digital-2024-indonesia>

Aini, N., & Prasetyo, A. (2023). Pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial remaja. *Indonesian Journal of Education*.

Hidayat, R., & Suryani, D. (2022). Media sosial dan transformasi budaya remaja di perkotaan. *Interaction Communication Studies Journal*.

Kurniawan, F., & Lestari, P. (2023). Nongkrong sebagai representasi gaya hidup dan hubungan sosial mahasiswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*.

Rahmawati, N., & Akbar, M. (2023). Pergeseran budaya nongkrong Gen-Z Makassar dari kafe tradisional ke modern dalam komunikasi budaya. *Jurnal Kiwari*.

Siregar, H., & Nurhayati, E. (2022). Konstruksi komunikasi Islam dalam budaya nongkrong anak muda urban. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.